

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

ASI eksklusif adalah Air Susu Ibu/ASI yang diberikan pada bayi sejak dilahirkan sampai dengan enam bulan tanpa diberi tambahan apapun atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Wijaya, 2019). Manfaat ASI bagi bayi antara lain dapat menambah berat badan bayi setelah lahir, membentuk antibodi, mengurangi laju kerusakan gigi, menghindari alergi, dan juga membantu meningkatkan kecerdasan anak. Manfaat bagi ibu yaitu sebagai alat kontrasepsi alami, mencegah resiko terkena kanker payudara dan ovarium, menurunkan berat badan ibu, dan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu (Walyani & Purwoastuti, 2015). ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena ASI mengandung semua zat gizi dalam jumlah dan komposisi ideal yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh kembang yang optimal, terutama pada bayi usia 0-6 bulan (Sartono, 2012). Selain itu, ASI memiliki banyak keunggulan dibandingkan susu formula, antara lain lebih murah, lebih higienis, dan lebih nyaman. Penolakan ibu untuk menyusui disebabkan oleh rasa cemas dan takut ibu tidak mendapatkan ASI serta kurangnya pemahaman ibu tentang proses menyusui. Ibu berhenti menyusui pada bulan pertama setelah melahirkan karena nyeri puting susu, pembengkakan payudara, kesulitan melekat

dengan benar, dan ketidakmampuan psikologis untuk menghasilkan ASI yang cukup, sehingga ibu tidak yakin dapat menyusui bayinya atau tidak. Emosi ibu akan menyebabkan penurunan hormon prolaktin dan oksitosin, yang mencegah ASI keluar segera setelah lahir. Oleh karena itu, sang ibu memutuskan untuk memberikan susu formula pada bayinya. Kurangnya pemahaman ibu nifas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI juga menjadi alasan untuk tidak menyusui seperti pola makan, ketenangan jiwa dan raga ibu, teknologi menyusui, kebiasaan istirahat, frekuensi menyusui dan perawatan payudara.

Rendahnya pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor psikologis, faktor ibu, faktor anak, faktor kesehatan manusia dan faktor sosial budaya. Faktor bayi dipengaruhi oleh isapan bayi saat menyusui. Menurut penelitian yang dilakukan Endang (2012) menyebutkan bahwa ada pengaruh antara hisapan bayi terhadap produksi ASI. Faktor ibu yang menjadi masalah dalam pemberian ASI adalah rendahnya produksi ASI terutama pada beberapa hari pertama kelahiran bayi. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya hormon progesteron, estrogen, human placental lactogen (HPL) dan prolactin inhibitory factor (PIF) dalam tubuh ibu, sehingga produksi ASI selalu terhambat terutama pada hari kedua. melahirkan. Melahirkan (Pollard, 2015). Faktor budaya yang kurang tepat juga dapat menjadi penghambat, seperti adanya budaya genetik yang menganggap bayi akan rewel dan tidak merasa kenyang tanpa makanan tambahan.

Psikologis yang membuat ibu khawatir akan menyebabkan hormon oksitosin menurun sehingga ASI tidak dapat keluar begitu saja setelah melahirkan, sehingga ibu akhirnya memutuskan untuk menyusui bayinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu nifas adalah pijat oksitosin (Suryani & Astuti, 2013).

Pijat oksitosin adalah pijatan tulang belakang yang dimulai dari tulang belakang leher (cervical vertebrae) hingga tulang belakang dada ke-12 dan berupaya merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Yanti, 2019). Pijat oksitosin ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin untuk membantu menenangkan ibu, ASI akan mengalir dengan sendirinya. Pijat oksitosin dapat meningkatkan suplai ASI dengan mengurangi penyumbatan pada saluran ASI untuk memfasilitasi pelepasan ASI.

Pijat oksitosin merupakan gerakan keluarga khususnya praktik suami bagi ibu menyusui berupa pijat punggung pada punggung ibu untuk meningkatkan sekresi hormon oksitosin. Hormon oksitosin juga dikenal sebagai “hormon cinta” karena hampir 80% hormon ini dipengaruhi oleh pikiran ibu (positif atau negatif) (Widuri, 2013). Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang oksitosin atau reflek menyerah. Selain merangsang let-down reflex, manfaat pijat oksitosin antara lain

memberikan rasa nyaman pada ibu, mengurangi pembengkakan payudara (engorgement), mengurangi saluran ASI yang tersumbat, merangsang pelepasan hormon oksitosin, dan menjaga produksi ASI saat ibu menyusui dan bayi sedang sakit.

Masalah kegagalan ASI pada beberapa hari pertama kehidupan seorang anak seharusnya sudah diprediksi sejak masa kehamilan melalui konseling menyusui. Hanya 60% masyarakat yang mengetahui tentang ASI dan hanya sekitar 40% tenaga kesehatan terlatih yang dapat memberikan nasehat tentang ASI. Sehingga harus ada solusi bagi ibu yang khawatir pemberian susu formula karena menyusui dini atau masalah menyusui pertama kali karena ASI tidak keluar di hari pertama (Ulfah, 2013).

ASI eksklusif merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi. ASI mengandung nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, ASI dapat membentuk kekebalan tubuh anak, sehingga anak tidak mudah terserang penyakit. Selain itu, pemberian ASI juga dapat membantu meningkatkan kecerdasan anak (Umbarsari, 2017). Di Indonesia, bayi yang mendapat ASI eksklusif pada tahun 2014 sebesar 45,55%. Departemen Kesehatan (Kemkes) menargetkan 80% cakupan ASI eksklusif pada tahun 2014. Faktanya, hanya 27,5% ibu di Indonesia yang berhasil menyusui bayinya (BkkbN, 2014).

Alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah ibu menganggap ASI yang keluar lebih sedikit atau bahkan tidak keluar sehingga membuat bayi kurang puas. Hal ini dapat menyebabkan penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan karena adanya penurunan rangsangan hormon prolaktin dan hormon oksitosin (Triananinsi, dkk, 2021). Berdasarkan studi kasus yang dilakukan di salah satu hutan di Kabupaten Bulukumba yaitu Puskesmas Caile pada tahun 2016, jumlah ibu nifas sebanyak 640, dengan 483 bayi (75,5%) yang disusui ibu eksklusif dan 157 bayi (24,5%) disusui secara eksklusif. Tidak disusui secara eksklusif dan pada tahun 2017 jumlah ibu nifas sebanyak 788, dengan 565 anak (71,7%) disusui secara eksklusif dan 223 anak (28,3%) tidak disusui secara eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian anak yang tidak diberikan ASI eksklusif, padahal seperti yang telah dijelaskan, ASI diketahui sangat penting bagi tumbuh kembang bayi, karena ASI mengandung vitamin dan zat gizi yang diperlukan anak. anak. (Nurhidayat, Jumrah, Syarif, Mukrimah, 2019). Salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan menerapkan pijat oksitosin yang memaksimalkan produksi dan kontinuitas produksi ASI. Hasil pijat oksitosin dapat dijadikan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi ibu menyusui saat terus menyusui (Doko, Aristiati, Hadisaputro, 2019).

Beberapa metode telah dikembangkan untuk mengoreksi rendah atau rendahnya produksi ASI di hari-hari pertama kehidupan, antara lain Stimulasi Pijat Endorphine, Oksitosin dan Sugestif (SPEOS) dan terapi musik klasik untuk meningkatkan produksi ASI pasca laktasi. Metode SPEOS merupakan kombinasi antara pijat endorphina yang merangsang, pijat oksitosin dan pijat yang menggugah di sepanjang tulang belakang (vertebra) hingga tulang rusuk ke 5-6, menyebabkan ibu rileks yang akan merangsang otak untuk mengeluarkan hormon oksitosin, prolaktin dan endorfin. Hormon oksitosin menyebabkan otot-otot kecil di sekitar sel penghasil susu berkontraksi dan mengeluarkan susu. Ini juga menyebabkan saluran susu melebar dan memendek, memungkinkan susu mengalir keluar. Kemudian, endorfin dilepaskan dari rangsangan hormon oksitosin, sehingga ketika oksitosin dilepaskan, secara otomatis akan melepaskan endorfin (Risse, 2018).

Terapi musik klasik digunakan untuk mengatasi stres emosional, khususnya kecemasan dan rasa sakit individu selama kehamilan, dan untuk memfasilitasi proses persalinan. Pada umumnya musik menghasilkan gelombang getaran yang dapat menyebabkan iritasi pada gendang telinga. Rangsangan ini akan diteruskan ke sistem saraf pusat (sistem limbik) di pusat otak tempat memori berada, kemudian ke hipotalamus atau kelenjar pusat di mana sistem saraf pusat akan mengatur segalanya untuk mengasosiasikan musik dengan reaksi tertentu. Terapi musik adalah terapi relaksasi karena musik dapat mempengaruhi sistem otak yang

menghambat fungsi hipotalamus, hipofisis, dan adrenal aksis sebagai penghambat pelepasan hormon stres (epinefrin, norepinefrin), dopa, kortikosteroid), sehingga menghasilkan hormon tersebut. oksitosin. dan prolaktin dimaksimalkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh H oleh Ratna Dewi (2016) yang menyatakan bahwa terapi musik klasik (Mozart) berpengaruh terhadap produksi ASI.

Terapi musik dapat dilakukan di rumah, saat santai dan dimana saja, dengan suara (volume) yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu kecil, ternyata volume tersebut dapat membuat ibu merasa nyaman. Untuk mendapatkan manfaat dari mendengarkan musik, ibu hamil dianjurkan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan menyadari bahwa musik dapat menembus pikiran ibu (Ratna Dewi, 2016). Suara dan irama musik yang harmonis dapat mendorong ibu-ibu yang penuh semangat, kreatif dan ceria. Musik dan kesehatan sangat erat kaitannya dan sudah pasti bahwa mendengarkan musik favorit seseorang akan membuat mereka dalam suasana hati yang baik secara instan.

Menurut laporan WHO (2018), 50% ibu menyusui anaknya secara eksklusif. Angka tahun 2017 menunjukkan bahwa 84,06% ibu memberikan ASI eksklusif (Kemenkes, 2017). Data dari UNICEF (2018) menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif secara global telah meningkat dari 36% pada tahun 2000

menjadi 41% pada tahun 2018, namun ini masih 50% di bawah target pembangunan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Secara keseluruhan, tingkat menyusui di seluruh dunia cukup rendah. Menurut laporan Global Breastfeeding Scorecard yang menilai data menyusui dari 194 negara, persentase bayi di bawah usia 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif hanya 40%. Selain itu, hanya 23 negara yang memberikan ASI eksklusif pada 60% (*United Nations Children's Fund (UNICEF), 2017*).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ada sedikit manfaat bagi ibu menyusui. Penelitian Ma'in (2015) menunjukkan bahwa tingkat kepedulian ibu menyusui dalam menyusui di Puskesmas Boja 01 Kendal adalah sebesar 23,7%. Penelitian Lukmawati (2018) menunjukkan bahwa 26,7% ibu tidak berminat memberikan ASI. Hal ini menyebabkan kinerja menyusui nasional tidak mencapai target (65,16% pada tahun 2018), padahal menyusui memberikan banyak manfaat bagi bayi dan ibu. Ibu tidak tertarik untuk menyusui secara eksklusif karena berbagai alasan.

Rumah Sakit Pantiwilasa Citarum merupakan rumah sakit tingkat menengah (C) yang merupakan salah satu unit kerja dari Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM), sebuah yayasan Kristen yang dibentuk dari kerjasama antara Sinode Gereja Kristen Jawa dan Sinode Gereja Kristen Indonesia.

Menurut hasil studi pada tanggal 24 Nopember 2021 yang dilakukan di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum pada 10 ibu nifas primipara menunjukkan bahwa 4 ibu yang memberikan ASI setelah melahirkan dengan lancar dan 6 orang ibu tidak memberikan ASI karena tidak keluar. Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Kombinasi Pijat Oksitosin Dengan Terapi Musik Klasik (Beethoven) Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Nifas Primipara Di Rs Panti Wilasa Citarum.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kombinasi metode pijat oksitosin dengan terapi musik klasik (beethoven) terhadap peningkatan produksi asi pada ibu nifas primipara di RS Panti Wilasa Citarum Tahun 2022.

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat tujuan atau fokus utama, yaitu :

### 1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui adanya pengaruh kombinasi pijat oksitosin dengan terapi musik klasik (Beethoven) terhadap produksi ASI pada ibu Nifas primipara di RS Pantiwilasa Citarum.

### 2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui karakteristik partisipan yang terdiri dari usia, Pendidikan, pekerjaan, berat lahir bayi dan umur kehamilan saat melahirkan untuk mengetahui pengaruh kombinasi pijat oksitosin dengan terapi musik klasik (beethoven) terhadap produksi asi pada ibu nifas primipara di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Tahun 2022.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi produksi ASI sebelum kombinasi pijat oksitosin, terapi musik klasik (Beethoven), pada ibu nifas primipara di RS Pantiwilasa Citarum.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi produksi ASI sesudah kombinasi pijat oksitosin, terapi musik klasik (Beethoven), pada ibu nifas primipara di RS Pantiwilasa Citarum.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kajian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu :

1. Mahasiswa

Perawat mampu memberikan edukasi terhadap ibu nifas primipara bahwa ASI sangatlah penting untuk kebutuhan dan perkembangan bayi.

2. Perguruan Tinggi

Hasil dari kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan untuk memperbaiki cara belajar mahasiswa.

### 3. Instansi (RS Panti Wilasa Citarum)

Sebagai salah satu cara untuk membangun jembatan antara lembaga atau rumah sakit dan lembaga pendidikan untuk lebih banyak berkolaborasi baik secara akademik maupun non-akademik. Rumah sakit dapat melihat potensi tenaga medis di kalangan mahasiswa sehingga jika rumah sakit membutuhkan tenaga medis, mereka dapat merekrut mahasiswa tersebut.

### 4. Responden

Sebagai salah satu cara untuk bisa memperlancar produksi ASI.

### 5. Penelitian selanjutnya

Sebagai salah satu referensi penelitian selanjutnya pada bidang peningkatan produksi ASI khususnya ibu nifas primipara

## E. Keaslian Penelitian

Sudah banyak penelitian tentang efek produksi ASI dari terapi musik dan pijat oksitosin, namun sejauh pencarian penelitian yang ada saat ini, tidak ada yang sama dengan kajian yang peneliti lakukan. Berikut hasil pencarian penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Keaslian penelitian**

Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Metode
Maryatun, dkk (2019)	Peningkatan Produksi Oksitosin dan Terapi Musik Klasik (Mozart) Wilayah Kerja Puskesmas Kradenan 2	Terdapat perbedaan jumlah produksi ASI antara kelompok perlakuan musik klasik (Mozart), dimana produksi ASI setelah pijat oksitosin lebih tinggi dibandingkan	Variabel yang digunakan memiliki kesamaan variabel yaitu terapi musik klasik, dengan metode	Variabel yang digunakan memiliki perbedaan yaitu terapi musik Beethoven.	Purposive sampling. Menggunakan metode nonprobability sampling.

Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Metode
		produksi ASI setelah terapi musik klasik. (Mozart).	purposive sampling sebanyak 34 responden.		Pengolahan data menggunakan uji Mann Whitney Test.
Mufdilah, dkk (2019)	Pemanfaatan Teknologi Oksitomom untuk Memperlancar Produksi ASI di Ngampilan, Yogyakarta	Pijat oksitosin merupakan salah satu cara yang dapat membantu merangsang produksi ASI. Teknologi Oxytomom menyediakan basis oksitosin yang membuat pijat oksitosin lebih mudah bagi ibu karena dapat dilakukan secara mandiri. Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan, teknologi oxytomom sangat bermanfaat untuk membantu ibu mengatasi rendahnya produksi ASI dan mengurangi kekhawatiran ASI tidak cukup untuk kebutuhan bayi. Teknologi Oxytomom dapat digunakan saat mendengarkan musik klasik, membantu ibu dan bayi merasa nyaman dan rileks.	Variabel yang digunakan memiliki kesamaan yaitu produksi ASI.	Tidak menggunakan variabel terapi musik klasik	Purposive sampling. Menggunakan 4 tahapan : - Pemberian materi ASI - Pelatihan Teknik menyusui - Pengenalan pelatihan audioterapi - Seminar ayah ASI
Kittithanesuan, dkk (2017)	<i>Effect of Musik on Immediately Postpartum Lactation by Term Mothers after Giving Birth: a Randomized Controlled Trial</i>	Mendengarkan musik pada ibu postpartum berpengaruh signifikan terhadap peningkatan laktasi karena terapi musik dapat mengurangi kecemasan, depresi dan meningkatkan pemulihan.	Variabel yang digunakan memiliki kesamaan yaitu terapi musik dan produksi ASI.	Tidak menggunakan variabel pijat oksitosin	Purposive sampling. Randomized controlled trial.
Dewi (2016)	Efektivitas Pemberian Terapi Musik Klasik (Mozart) Terhadap	Para peneliti menyimpulkan bahwa terapi musik klasik (Mozart) berpengaruh terhadap produksi ASI.	Variabel yang digunakan memiliki kesamaan yaitu terapi	Variabel yang digunakan memiliki ketidaksamaan yaitu variabel	Purposive sampling. Metode <i>quasi experime</i>

Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Metode
	Produksi Air Susu Ibu (ASI)	Dukungan setara dan staf medis tidak terlibat dalam produksi susu. Dukungan suami dan keluarga terkait dengan produksi ASI. Pengambil keputusan di Dinas Kesehatan Kota Bengkulu dapat menyusun rencana peningkatan pendidikan atau pelatihan bidan tentang pentingnya fasilitasi relaksasi melalui terapi musik dengan tujuan promosi ASI eksklusif.	musik dan produksi asi.	terapi musik, pada penelitian Dewi menggunakan terapi musik klasik (Mozart), sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel musik klasik (Beethoven). Kemudian tidak adanya variabel pijat oksitosin.	<i>ntal.</i> Menggunakan 3 grup intervensi pada populasi ibu hamil trimester ketiga.

STIKES BETHESDA YAKKUM